

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah Bullying

Feri Padli^{1*}, Siti Raodhatul Ummah², Rusdi³, Abdul Mannan⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* feripadli@unm.ac.id

Abstrak

The diversity of cultures, tribes, races, religions, characters, and backgrounds in schools is the potential for differences in behavior, attitudes, or opinions. Meanwhile, students have the freedom to interact with peers. Supervision cannot be carried out continuously by the school. Every interaction between students, that's when bullying usually happens with each other. This action can occur between individuals, individuals with groups, groups with groups, and so on. Lack of understanding among students so this behavior continues to occur repeatedly. The lack of effort made coupled with habits that are difficult to change. Therefore, strong efforts are needed to minimize bullying. This article provides solutions for handling bullying in the school environment by involving various policymakers. From the results of the study, it was determined that Multicultural Education can be implemented at every level of education. The curriculum is regulated by requiring multicultural lessons to be required. The goal is to provide understanding as well as the practice of mutual respect for fellow human beings. Maximizing education about forms of bullying will reduce their actions. Students will consciously understand each other better and understand that the behavior can harm others.

Kata Kunci: *bullying, education, multicultural*

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam ras, suku, agama, budaya dan karakter masyarakat. Pluralitas ini dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan sinergis dalam memajukan bangsa dan negara. Di balik kemajemukan yang dimiliki masyarakat Indonesia, timbul berbagai masalah yang belum ditangani dengan baik, salah satu diantaranya ialah bullying atau perundungan.

Bully secara harfiah berarti menggertak dan mengintimidasi individu yang lebih rendah. Masyarakat umum kemudian menerapkan kata intimidasi untuk tindakan agresif berulang dari individu atau kelompok terhadap orang atau kelompok yang lebih lemah dengan maksud untuk menyakiti korban secara fisik dan emosional. (Prasetyo, 2011).

Sementara itu, bullying dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang terus-menerus dalam suatu hubungan yang menyebabkan cedera tubuh dan/atau psikologis dengan aktivitas verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang. Ini mungkin memerlukan individu atau organisasi yang menyalahgunakan otoritas mereka atas satu atau lebih orang. Penindasan dapat terjadi secara langsung atau dimedia sosial dan dapat dilakukan secara terbuka atau terselubung. (Muliani & Pereira, 2018:3).

Menurut Olweus (Siswati & Widayanti, 2009), bullying adalah “perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang kali”,

dan menurut Beane (2008), “istilah bullying menggambarkan berbagai macam perilaku yang dapat mempengaruhi properti, tubuh, perasaan, hubungan, reputasi, dan status sosial seseorang.” Hal ini menunjukkan bahwa intimidasi mencakup berbagai tindakan yang dapat mempengaruhi harta benda korban, emosi, hubungan, reputasi, dan status sosial. Korban bullying seringkali tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk melawan atau membela diri karena kelemahan fisik atau mentalnya; ini menyebabkan stres karena kecemasan yang intens.

Jadi kita dapat simpulkan bahwa bullying atau perundungan ialah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan untuk mengertak dan melukai korban secara fisik, psikologis maupun dalam ranah sosialnya yang dapat terjadi di dunia nyata dan dunia maya serta terjadi secara berulang (lebih dari satu kali).

Dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak di bawah umur, menurut data yang dihimpun dari catatan KPAI. Untuk bullying baik di sekolah maupun di media sosial ada 2.473 insiden dilaporkan (KPAI, 2020). Sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020, terdapat 3.087 peristiwa kekerasan terhadap anak di bawah umur, yang terdiri dari 852 kasus kekerasan fisik, 768 kasus kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, jumlah yang cukup tinggi (KEMEN-PPPA, 2020). Maka dari itu, dibutuhkan solusi tepat agar dapat menjadi pertimbangan pihak yang berwenang. Penulis terlebih dahulu melakukan riset untuk menemukan langkah kongrit penyelesaian masalah ini.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Ruang lingkup penelitian berfokus pada kondisi atau fenomena perilaku siswa disekolah dan di lingkungan sekitarnya. Maka objek penelitian adalah siswa dan guru aktif. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yang diyakini penulis cukup representative memperoleh informasi yang kompleks.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data melalui 3 metode yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memastikan data dasar yang digunakan cukup kuat untuk dijadikan referensi dalam menulis rencana penelitian. Beberapa langkah observasi mulai dari pengamatan langsung perilaku siswa. Kemudian sharing informasi dengan beberapa guru yang menangani kasus disekolah seperti petugas Bimbingan dan Konselin.

2. Wawancara

Wawancara dibagi dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Pada wawancara terstruktur, instrumen wawancara disediakan untuk digunakan dalam melakukan wawancara. Dilaksanakan secara runut dari awal sampai pertanyaan selesai. Tujuan dari wawancara ini untuk menggali informasi yang sudah direncanakan sebelumnya dalam menjawab masalah utama.

Wawancara bebas dilakukan disesi khusus dan hanya dilakukan sesuai kebutuhan data informasi yang akan dicari. Hal ini untuk mendukung data utama. Olehnya wawancara dilakukan secara bebas menyesuaikan kebutuhan data yang kurang.

3. Telaah Dokumen

Telaah dilakukan untuk memastikan informasi yang diberikan oleh informan (guru) benar adanya. Tujuannya untuk menguatkan asumsi dengan bukti data yang akurat. Sehingga memudahkan penulis menarik kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya Teknik analisis data secara sederhana dilakukan dengan metode triangulasi data. Tujuannya mencocokkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen. Penarikan kesimpulan akan dilakukan saat tiga tindakan tersebut telah dilakukan. Memutuskan kesimpulan dari hal paling dominan dari jawaban yang diperoleh.

Untuk memastikan kesimpulan dapat diterima maka dilanjutkan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan bersama stakeholder seperti perwakilan dari Guru, Siswa, Dinas Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, dan Pratisi Pendidikan.

Hasil

Bullying merupakan fenomena serius yang mengancam bagi semua kalangan dari berbagai jenjang umur, di semua pranata masyarakat baik itu di sekolah hingga di tempat kerja. Walaupun demikian, perilaku bullying masih kurang mendapat perhatian oleh khalayak umum, sehingga risiko terjadinya bullying menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena secara umum, efek yang ditimbulkan dari bullying tidak terlihat secara langsung, ini terjadi karena korban memiliki kecenderungan untuk bungkam dan tidak melaporkan apa yang dialaminya. Lalu banyak kasus bullying yang hanya dianggap sebagai candaan dan sesuatu yang tidak terlalu penting.

Bullying terjadi karena dua alasan. Yang pertama adalah ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku intimidasi dan targetnya (korban). Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat bermanifestasi sebagai ukuran tubuh, kekuatan fisik, rasio pelaku terhadap korban, kemampuan bahasa, jenis kelamin, status sosial, dan sentimen superioritas. Pelaku kemudian memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan ini dengan menginterupsi, terus-menerus menyerang, atau mengucilkan orang lain. Kepentingan yang diinginkan mungkin berbentuk kompleks superioritas, kepentingan ekonomi, atau sekadar kegembiraan melihat orang lain menyerah kepada mereka. (Olweus,1993).

Beane (2008) menjelaskan kemungkinan penyebab terjadinya bullying yaitu; (1) pengaruh fisik, (2) faktor biologis, (3) temperamen, (4) pengaruh sosial, (5) preferensi yang dipelajari, (6) kepercayaan pada superioritas diri sendiri, (7) kekerasan, agresi, dan konflik di media, (8) kekerasan olahraga, (9) prasangka, (10) kecemburuan, (11) melindungi citra seseorang, (12) ketakutan, (13) egois, kurangnya kepekaan, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian, (14) mentalitas kelompok, (15) tidak pernah diberitahu untuk tidak mem-bully, (16) lingkungan keluarga yang buruk, (17) reaksi terhadap ketegangan, (18) harga diri yang buruk, (19) keinginan untuk memiliki kontrol dan kekuasaan, (20) lingkungan dan nilai-nilai masyarakat yang buruk, (21) lingkungan sekolah yang buruk (22) melihat agresi diperbolehkan dan dihargai.

Pertimbangan lingkungan menjadi salah satu alasan mengapa pelaku bullying berperilaku demikian. Salah satunya, dari sudut pandang korban, adalah penampilan fisik yang berbeda dari individu lain, seperti perbedaan ras. (Alisa, 2020).

Literatur bullying yang ada gagal untuk mengakui realitas budaya, kerangka kognitif, dan proses motivasi yang terkandung dalam orientasi budaya seseorang yang mempengaruhi persepsi dan tanggapan terhadap bullying, sehingga memperburuk fenomena bullying. (Agarwal dan Gupta, 2016).

Dari uraian para peneliti sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa bullying adalah problematika sosial yang sangat serius dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Pembahasan

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, bullying terjadi karena adanya perbedaan, dalam artian luas menyangkut perbedaan ras, budaya, jenis kelamin, dan lain-lain. Pemahaman yang menyimpang dan sikap negatif atas heterogenitas dapat dikurangi hingga dihilangkan dengan mengaktualisasikan pendidikan multikultural pada sistem pendidikan nasional; kebijakan pihak berwenang dalam bidang pendidikan, sosialisasi dan penyuluhan terstruktur yang dibantu dengan dukungan berbagai elemen masyarakat dan elemen sekolah/ perguruan tinggi.

Menurut Banks (2001), pendidikan multikultural adalah sistem ide dan pengetahuan yang menyelidiki dan mengevaluasi pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam mempengaruhi gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kemungkinan pendidikan individu, kelompok, dan negara.

Banks (1993) mencirikan pendidikan multikultural sebagai gerakan revitalisasi sistem pendidikan. Dimana tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa dari latar belakang ras, etnis, dan budaya yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik.

Konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 4 Ayat (1) yakni: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa".

Adapun peran pendidikan multikultural dalam mencegah bullying yaitu:

- a. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa heterogenitas yang ada bukan alasan untuk melakukan tindakan bullying.
- b. Mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.
- c. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap saling menghargai perbedaan yang ada adalah suatu harmonisasi yang indah dalam hidup bermasyarakat.

- d. Mengubah perspektif negatif akan perbedaan budaya, ras dan etnik menjadi perspektif positif yang menganggap bahwa heterogenitas sebagai kepemilikan bersama dengan semangat 4 pilar kebangsaan.
- e. Mengedukasikan kepada peserta didik tentang sikap etnosentrisme untuk menghindari perasaan superior yang melihat budaya lain dengan kaca mata budayanya sendiri.

Pendidikan multikultural dilaksanakan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dapat membekali peserta didik dengan informasi, pemahaman, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membangun kondisi persamaan dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, budaya, ras, suku, dan agama. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kondisi kondusif yang memungkinkan keunikan siswa dihargai tanpa memperhatikan karakter latar belakang mereka. Oleh karena itu, kami mengusulkan agar para pengambil keputusan mempertimbangkan pendidikan multikultural yang telah diteliti oleh para pemerhati pendidikan selama ini, dengan merumuskan dan melaksanakan suatu kebijakan dan program kegiatan.

Pihak-Pihak yang Dapat Mengimplementasikan Program

Adapun pihak yang dapat mengimplementasikan gagasan “Peran Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying” ialah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Standar Nasional Pendidikan, pemerintah pusat/daerah, Persatuan Guru Republik Indonesia, elemen Sekolah/Perguruan Tinggi, dukungan masyarakat, orang tua dan peserta didik.

Langkah-Langkah Strategis untuk Merealisasikan

Langkah-langkah untuk merealisasikan gagasan “Peran Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying” ialah sebagai berikut:

- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan dan menetapkan kebijakan “Wajib Belajar Pendidikan Multikultural” di semua jenjang pendidikan.
- b. Badan Standar Nasional Pendidikan mengembangkan “Pendidikan Multikultural” ke dalam standar nasional pendidikan.
- c. Pemerintah pusat/daerah memberikan dukungan dengan melakukan pemberitahuan resmi baik tertulis maupun secara tidak tertulis mengenai arahan “Wajib Belajar Pendidikan Multikultural” di Sekolah/Perguruan Tinggi, menggaungkan pentingnya “Pendidikan Multikultural” sebagai ilmu pengetahuan yang mencegah terjadinya fenomena bullying, merancang dan melaksanakan program sosialisasi terstruktur mengenai fenomena bullying di semua wilayah Indonesia/wilayah otonom.
- d. Organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memberikan dukungan terhadap perwujudan “Peran Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying” dengan melakukan pembinaan cara implementasi “Pendidikan Multikultural” ke dalam metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran serta melakukan sosialisasi tentang pentingnya “Pendidikan Multikultural” dan “Bullying sebagai Problematika Nasional”.
- e. Guru/dosen mengimplementasikan kebijakan “Wajib Belajar Pendidikan Multikultural” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan mengaktualisasikan standar

nasional pendidikan di sekolah/ perguruan tinggi, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya bullying dan pentingnya penerapan pendidikan multikultural sebagai pencegah tindakan bullying serta mengintegrasikan konten belajar dengan materi "Bullying" dengan memanfaatkan teknologi hingga media berbasis gawai sehingga konsep pendidikan multikultural mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik terkhusus pada generasi muda.

- f. Masyarakat memberikan dukungan dengan turut serta membantu elemen pendidikan dalam menyukseskan aktualisasi kebijakan para pihak berwenang, mendukung terlaksananya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat/daerah dan Organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia.
- g. Orang tua bersinergi dengan orang tua peserta didik lainnya untuk menyusun strategi dalam membantu anak untuk semakin memahami pentingnya pendidikan multikultural dalam mencegah tindakan bullying dan memantau kondisi fisik dan psikologis anak dengan membentuk komite orang tua siswa/mahasiswa yang dibantu oleh elemen sekolah/ perguruan tinggi.
- h. Peserta didik memosisikan diri sebagai pelajar yang wajib membela negara dengan belajar bersungguh-sungguh dengan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang membahas tentang materi pendidikan multikultural sekaligus menempatkan diri sebagai warga negara yang patuh dan taat akan kebijakan dan arahan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat/daerah hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Cara Merealisasikan dan Lama Waktu yang Diperlukan

Cara yang ditempuh untuk merealisasikan gagasan ini dengan menetapkan kebijakan, memodifikasi dan mengembangkan kembali standar nasional pendidikan lalu didukung oleh kebijakan, arahan dan sosialisasi oleh pemerintah pusat/daerah, PGRI, dukungan elemen sekolah, masyarakat, orang tua siswa/mahasiswa dan peserta didik.

Adapun waktu yang diperlukan untuk merealisasikan gagasan ini ialah 5 tahun atau selama 1 periode Presiden menjabat sebagai kepala negara. Agenda dibuat menjadi 4 tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Dilakukan pada tahun pertama untuk mempersiapkan diantaranya prosedur perubahan kurikulum, penyusunan instrumen kurikulum multikultural dan indikator keberhasilan yang akan diterapkan sesuai kebutuhan.

b. Tahap Observasi

Tahun kedua sebagai tahap uji coba kurikulum. Diterapkan selama dua semester. Pada tahap ini sudah ada nilai dari variabel kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sebagai hasil dari penerapan kurikulum siswa.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan selama setahun untuk menguraikan hasil penilaian tingkat keberhasilan. Selanjutnya menyempurnakan hal-hal yang dianggap perlu perbaikan pada sistem dan/atau kurikulum.

d. Tahap Penerapan Permanen

Tahap terakhir dilakukan selama dua tahun untuk sosialisai masif dan penyesuaian kurikulum pada semua jenjang pendidikan.

Prediksi Dampak Bagi Masyarakat dan Bangsa

Jika pendidikan multikultural diimplementasikan ke dalam kebijakan dan standar nasional pendidikan maka dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat dan bangsa (universal) ialah sebagai berikut:

- a. Mengurangi angka kasus bullying di Indonesia.
- b. Meningkatkan kualitas mental dan kualitas belajar peserta didik.
- c. Semakin banyaknya pelajar, orang tua dan masyarakat sadar akan bentuk-bentuk, bahaya dan cara menyikapi tindakan bullying.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam pribadi peserta didik.
- e. Mengurangi stigma negatif terhadap kelompok etnik, ras, budaya dan agama tertentu
- f. Menyadarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga dan menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia.
- g. Membentuk peserta didik yang bermoral, beretika, dan berjiwa kebangsaan.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan dalam mengembangkan kondisi persamaan dan perbedaan antara peserta didik berdasarkan jenis kelamin, budaya, ras, suku, dan agama, dengan tujuan mengubah struktur lembaga pendidikan.

Peran yang dimiliki oleh pendidikan multikultural dalam mencegah terjadinya bullying:

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa heterogenitas yang ada bukan alasan untuk melakukan tindakan bullying.
2. Mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi
3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap saling menghargai perbedaan yang ada adalah suatu harmonisasi yang indah dalam hidup bermasyarakat.
4. Mengubah perspektif negatif akan perbedaan budaya, ras dan etnik menjadi perspektif positif
5. Mengedukasikan kepada peserta didik tentang sikap etnosentrisme untuk menghindari perasaan superior atas budayanya sendiri.

Referensi

- Alisa. (2020). Indonesia Darurat Bullying. <https://manifestpers.id/?p=2050> Diakses tanggal 15 Februari 2021
- Agarwal, U. A. & Gupta, R. G. (2016). Examining the nature and effects of psychological contract: Case study of an Indian organization. <https://doi.org/10.1002/tie.21870>

- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Children From Bullying*. San Fransisco: Jossey- Bass
- Banks, J. A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon
- Banks, J. A. (2001). *Handbook on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully?*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El Tarbawi*, 4(1), 19-26.
- Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2021
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44-50.
- Siswati., & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2021
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional